

Pengaruh Aktivitas Lembaga Keuangan Syariah terhadap Pertumbuhan Pembiayaan UMKM

Hariyanto¹⁾, Bariyyatin Nafi'ah²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

*Email korespondensi: hariyanto-2020@feb.unair.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Non-Performing Financing (NPF), and Financing to Deposit Ratio (FDR) on MSME Financing at sharia rural banks in Indonesia for the 2015-2019 Period. This study uses multiple linear regression which is processed using Eviews 9. The results of this study indicate that ROA has no effect on MSME financing, but CAR, NPF, and FDR have a significant effect on MSME financing at sharia rural banks.

Keywords: CAR, ROA, NPF, FDR, MSME Financing

Saran sitasi: Hariyanto., & Nafi'ah, B. (2022). Pengaruh Aktivitas Lembaga Keuangan Syariah terhadap Pertumbuhan Pembiayaan UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 945-954. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.3780>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.3780>

1. PENDAHULUAN

Perbankan syariah mengalami perkembangan yang signifikan setelah disahkannya Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang lebih mengakomodasi dan memberi suatu peluang bagi perkembangan perbankan syariah. Kehadiran Undang-undang tersebut diperkuat lagi dengan lahirnya Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang secara tegas mengakui eksistensi dari perbankan syariah dan membedakannya dengan sistem konvensional. Sebagai seorang Muslim kita perlu untuk terus mengirim pesan ke pada publik bahwa bank syariah tidak hanya dimaksudkan untuk Muslim, sehingga dengan terus melakukan promosi yang efektif dapat meningkatkan daya saing bank syariah dengan bank konvensional (Basri, 2020). Pasal 1 ayat 7 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menjelaskan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan-kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Menurut jenisnya bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Syariah (BPRS). Dalam menjalankan suatu usahanya bank syariah memberikan suatu pembiayaan berdasarkan kepada

prinsip-prinsip bagi hasil (*mudharabah*), penyertaan modal (*musharakah*), jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*) sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya suatu pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*), akad *salam*, akad *istithna'*, sewa-menyewa yang diakhiri dengan kepemilikan (*ijarah al-muntahiya bi al-tamlik*), dan prinsip lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. (Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah)

Peran Industri Bank Perkreditan Rakyat (BPR) baik konvensional maupun syariah perlu ditingkatkan lagi, terutama komitmen mereka terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Meski jargonnya tidak dapat dipisahkan dengan UMKM, tetapi UMKM yang mengakses BPS-BPRS masih rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan yang dialami oleh UMKM, terutama untuk mengakses ke perbankan. Semakin meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, peranan lembaga keuangan pun juga turut mengalami peningkatan. Di antaranya beberapa perbankan syariah di Indonesia, BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) salah satu perbankan syariah yang menjadi suatu pilihan dari masyarakat

untuk dapat mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah serta untuk memberikan pembiayaan terhadap masyarakat kecil menengah (Rivalah dan Maulidiyah, 2016).

UMKM merupakan segmen terbesar pelaku ekonomi nasional. UMKM juga merupakan usaha yang kuat menghadapi situasi ekonomi yang sulit, terlihat saat krisis ekonomi melanda Indonesia, UMKM tetap mampu untuk bertahan, bahkan UMKM mampu memberikan sumbangan dalam proses *National Economy Recovery* (Kementerian Perindustrian, 2017). Menurut Antonio (2011) peran UMKM, terutama setelah krisis moneter Asia, dianggap sebagai katup pengaman untuk pemulihan ekonomi nasional baik dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi maupun dalam mengurangi tingkat pengangguran. Kredit yang didistribusikan ke UMKM memiliki risiko yang sedikit dan memiliki kinerja yang baik serta lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar.

Usaha dalam bentuk yang memiliki badan hukum maupun yang tidak memiliki badan hukum merupakan suatu komponen pelaku ekonomi. Pengelola usaha yang baik dapat dilihat dari tata kelola keuangannya (Usman dan Afkar, 2011), serta perilaku dalam mempertahankan usahanya dengan keteguhan hati (Afkar, Wicaksono, dan Faujiah, 2016). Selain itu juga harus ada pembukuan yang baik agar tidak terjadi kecurangan. (Afkar, 2017)

Penelitian di Rumania yang dilakukan oleh Brasoveanu dan Balu (2014) menunjukkan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan kunci dari pertumbuhan ekonomi karena usaha mikro, kecil dan menengah dapat membantu *recovery* perekonomian dengan adanya pendapatan yang diperoleh. Pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah memerlukan modal yang tidak sedikit.

Permasalahan yang terjadi adalah penyaluran dana oleh bank pembiayaan rakyat syariah baik dengan skema pembiayaan pada usaha mikro, kecil dan menengah maupun skema pembiayaan syariah lainnya memiliki risiko tidak tertagihnya pembiayaan tersebut sehingga dapat berdampak pada kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan modal. Kecukupan modal yang mengalami penurunan akan berakibat pada kemampuannya untuk melindungi kerugian yang diterima oleh bank syariah. Penyaluran pembiayaan dengan berbagai skema syariah oleh perbankan syariah tentunya memiliki risiko yang cukup besar. Hasil penelitian (Afkar, 2015) menunjukkan bahwa

kecukupan modal pada bank syariah yang diukur dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dipengaruhi oleh kredit macet yang diukur dari *Non Performing Financing* (NPF) yang pada akhirnya akan berpengaruh pada penghapusan kredit macet hingga biaya operasional menjadi semakin tidak efisien. Pengelolaan transaksi keuangan harus seimbang yaitu antara aset dan liabilitas agar dapat menghasilkan laba yang optimal (Rani, 2016).

Profitabilitas harus tetap dipertahankan demi kelangsungan kinerja perbankan syariah, oleh karena itu pembiayaan pada sektor usaha mikro, kecil dan menengah ini tetap harus dipertahankan. Peran bank Syariah lebih banyak di sektor riil (Karim, 2010). Menjadikan penelitian ini perlu dilakukan karena kecukupan modal dan pembiayaan yang dilakukan pada sektor usaha mikro, kecil dan menengah berpotensi untuk memberikan laba sekaligus membantu pertumbuhan ekonomi. Berbagai macam risiko keuangan akan berdampak pada perkembangan keuangan bank syariah di Indonesia, seperti penelitian (Afkar, 2015) yang menyatakan bahwa daya tahan bank syariah dalam kemampuannya mendapatkan laba ketika ada krisis keuangan global masih kondisi yang aman. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu alat ukur untuk dapat melihat suatu kemampuan bank syariah dalam mengelola aset dalam usahanya untuk mendapatkan laba.

Berdasarkan uraian di atas yang telah penulis paparkan serta hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda sebab adanya gap, maka penulis akan merumuskan masalah dalam penelitian ini: bagaimana pengaruh CAR, ROA, NPF dan FDR terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) secara parsial dan simultan? Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keempat variabel tersebut terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2015-2019.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank pembiayaan rakyat syariah merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukumnya dapat berupa: Perseroan Terbatas/PT, Koperasi atau Perusahaan Daerah (Pasal 2 PBI No. 6/17/PBI/2004). Undang-undang Nomor 21

Tahun 2008 menyebutkan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yaitu Bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Umam, 2009).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Oleh karena itu BPRS tidak diperbolehkan menawarkan giro wadiah dan hal inilah yang membedakan BPRS dengan bank umum syariah dan unit Usaha Syariah (Ismail, 2011).

Pasal 1 UU No. 21 Tahun 2008 tentang ketentuan Umum disebutkan pengertian dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Ifham, 2010). Sedangkan pasal 2 UU No. 21 Tahun 2008 dijelaskan bahwa perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian.

2.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Kinerja keuangan merupakan suatu prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan (Sutrisno, 2009).

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal tersebut sangat penting agar sumber daya dapat digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011).

2.3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Permodalan merupakan suatu hal pokok bagi sebuah bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal ini terkait juga dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai suatu lembaga intermediasi atas dana yang diterima nasabah. Dengan terjaganya modal bank bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang amat

penting bagi sebuah bank karena dengan demikian bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional selanjutnya (Sinungan, 2000).

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula kemampuan pada suatu bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai suatu kegiatan operasional dan memberikan konstribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Capital Adequacy Ratio menurut (Wijaya, 2000) adalah “rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain.

2.4. Return On Assets (ROA)

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengambilan dari seluruh yang dimiliki perusahaan. Menurut Syahyunan (2004) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengambilan aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

Tingkat laba atau *profitability* yang diperoleh oleh bank ini biasanya diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur suatu kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva. Menurut Wijaya (2000) terdapat dua cara perhitungan rasio yaitu secara teoritis dan secara praktis (sesuai dengan perhitungan Bank Indonesia). Jika secara teoritis yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan total asset. Sedangkan menurut ketentuan Bank Indonesia dan yang akan dipakai dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.5. *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut kamus Besar Indonesia, *Non Performing Financing* (NPF) adalah suatu kredit bermasalah yang terdiri yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar diragukan dan macet.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian setelah menghimpun dana dari suatu masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Muntoha, 2011).

Menurut Antonio (2011) pengendalian biaya mempunyai hubungan terhadap suatu kinerja lembaga perbankan, sehingga semakin rendah tingkat NPL (ketat kebijakan kredit) maka akan semakin kecil jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh suatu bank dan sebaliknya. Semakin ketat kebijakan kredit/analisis pembiayaan yang dilakukan oleh bank (semakin ditekan tingkat NPF) akan menyebabkan tingkat permintaan pembiayaan oleh masyarakat menjadi turun.

2.6. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Dalam kamus Bank Indonesia, FDR merupakan rasio pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diterima oleh Bank. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah suatu perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005).

2.7. *Pembiayaan Syariah*

Fungsi dan kegiatan bank syariah adalah menghimpun dan menyalurkan dana dalam terminologi bank syariah disebut dengan istilah pembiayaan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-undang No. 21 Tahun 2008 pasal 19 ayat 1. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan (pasal 1) disebutkan bahwa,

“Pembiayaan berdasarkan pada prinsip syariah adalah penyediaan atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang diwajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok dari bank syariah kepada pihak-pihak yang telah memberikan kepercayaan kepada bank agar dapat membantu masalah yang mereka hadapi, dana tersebut agar dapat dipergunakan. Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit (Antonio, 2011). Sedangkan pembiayaan dalam pengertian lain ialah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak yang lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik sendiri ataupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan pembiayaan (Muhammad, 2002).

2.8. *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah* (UMKM)

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang tersebut.

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak dari perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Hipotesis

H 1: Pengaruh CAR terhadap Pembiayaan UMKM

Permodalan merupakan hal yang pokok bagi seluruh bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk suatu keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20% perbankan bisa memacu suatu pertumbuhan kredit hingga 20%-25% setahun (Wibowo, 2009).

Menurut Triasdini (2010) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit UMKM pada perbankan dengan demikian CAR diprediksi berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan UMKM.

H 2: Pengaruh ROA terhadap Pembiayaan UMKM

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai sebuah usaha, termasuk juga bagi suatu usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas suatu kinerja dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat suatu kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk dapat menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuri (2011) yang mengungkapkan bahwa variabel ROA tidak memiliki signifikansi terhadap pembiayaan sektor UMKM. Sehingga ROA diprediksikan tidak berpengaruh Terhadap pembiayaan UMKM.

H 3: Pengaruh NPF terhadap Pembiayaan UMKM

Pengendalian biaya mempunyai hubungan terhadap kinerja lembaga perbankan, sehingga semakin rendah tingkat NPL (kebijakan kredit ketat) maka akan semakin kecil jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh suatu bank, dan sebaliknya. Semakin ketat kebijakan kredit/ analisis pembiayaan yang

dilakukan suatu bank (semakin ditekan tingkat NPF) akan menyebabkan tingkat permintaan pembiayaan oleh masyarakat turun.

Menurut Himanair Triasdini (2010) dan Anindita (2011) NPF berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM pada perbankan. Dengan demikian NPF diprediksi berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan UMKM.

H 4: Pengaruh FDR terhadap Penyaluran UMKM

Kemampuan menjalankan fungsi intermediasi secara baik, dapat digunakan rasio FDR sebagai indikatornya. Semakin tinggi rasio FDR maka bank tersebut semakin baik dalam menjalankan suatu fungsi intermediasinya. Semakin tinggi FDR maka pembiayaan yang disalurkan juga semakin meningkat. Demikian sebaliknya, jika terjadi penurunan FDR maka pembiayaan yang disalurkan juga mengalami penurunan, sehingga FDR juga berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Menurut Andreani Barus (2013) LDR/FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit UMKM pada suatu perbankan. Dengan demikian FDR diprediksi berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM.

H 5: Pengaruh CAR, ROA, NPF dan FDR terhadap Pembiayaan UMKM

Suatu pengukuran tingkat kesehatan bank dalam kemampuan kinerja dan produktifitasnya adalah dengan nilai tingkat kinerja atau keragaan dari suatu lembaga yang bersangkutan. Untuk menilai tingkat kesehatan tersebut dapat dilakukan dari berbagai segi yang diantaranya adalah melakukan analisis Rasio Keuangan Bank *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, di mana data yang berupa angka-angka dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang digunakan. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian terstruktur dan mengkuantifikasi data untuk dapat digeneralisasi (Anshori dan Iswati, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel penelitian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang ada di seluruh Indonesia selama Periode Tahun 2015 hingga 2019.

Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang diperoleh dari laporan pembiayaan

dan kinerja keuangan Perbankan syariah di Indonesia periode 2015- 2019 secara *time series* dengan data bulanan. Data yang dikumpulkan merupakan sampel yang digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini, yakni rasio Kecukupan modal yang diperoleh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kemampuan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dalam mendapatkan laba dari pengelolaan aset yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji masing-masing variabel prediktor. Hipotesis diperoleh dari sintesis antara kajian teoritis dengan kajian empiris dari seriap variabel dalam penelitian ini secara parsial. Oleh karena itu, masing-masing uji statistik secara parsial menggunakan (taraf signifikan) sebesar 5% untuk penelitian bersifat ilmu sosial. Selain itu pengujian nilai t_{hitung} harus dibandingkan dengan nilai t_{tabel} masing-masing. Apabila nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ dengan menggunakan (taraf signifikansi) $\alpha = 5\%$ maka hipotesis diterima, sedangkan apabila nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ dengan menggunakan (taraf signifikan) $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ditolak. Derajat Bebas (Degree of Freedom) dari t_{tabel} adalah $n-K-1$.

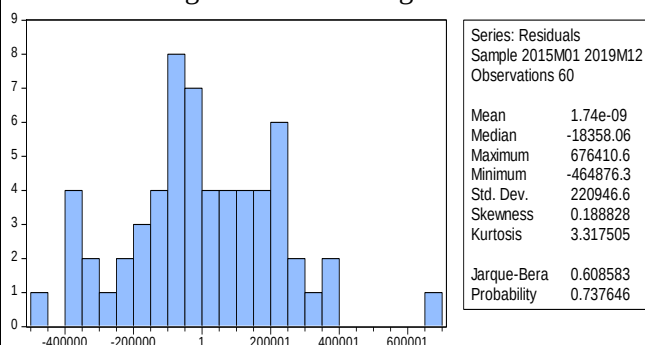
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal jika data akan mengikuti arah garis diagonal dan menyebar di sekitar garis diagonal. Dalam penelitian ini, menggunakan uji normalitas dengan suatu analisis grafik.



Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan gambar di atas, dinyatakan bahwa Uji Normalitas Histogram membentuk kurva seperti halnya lonceng, maka nilai residual tersebut dinyatakan normal atau data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variable independent. (Ghozali, 2013)

	CAR	FDR	NPF	ROA
CAR	1.000000	0.316113	-0.086460	-0.154415
FDR	0.316113	1.000000	-0.192603	-0.274885
NPF	-0.086460	-0.192603	1.000000	-0.132497
ROA	-0.154415	-0.274885	-0.132497	1.000000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tidak ada yang menunjukkan nilai kolerasi $>0,9$. Maka dengan sampel yang diolah menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pada hasil di bawah ini terlihat bahwa probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% (0,05) yang berarti bawah model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.862671	Prob. F(4,55)	0.1301
		Prob. Chi-Square(4)	0.1278
Obs*R-squared	7.158306	Prob. Chi-Square(4)	0.1429
Scaled explained SS	6.870908		

Sumber: Data diolah

Pada hasil dibawah ini Obs*R-Square pada nilai Probabilitas sebesar 0,12 $>0,05$. Dapat dikatakan bahwa sampel data yang digunakan pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastitas atau bersifat homokedaritas.

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 03/16/20 Time: 15:05

Sample: 2015M01 2019M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1292196.	611086.9	2.114587	0.0390
CAR	-1281798.	1352264.	-0.947891	0.3473
FDR	-534212.5	322135.4	-1.658348	0.1029
NPF	-2730880.	1656708.	-1.648378	0.1050
ROA	2276435.	10949703	0.207899	0.8361
R-squared	0.119305	Mean dependent var		172448.2
Adjusted R-squared	0.055255	S.D. dependent var		136290.1
S.E. of regression	132471.2	Akaike info criterion		26.50577
Sum squared resid	9.65E+11	Schwarz criterion		26.68030
Log likelihood	-790.1732	Hannan-Quinn criter.		26.57404
F-statistic	1.862671	Durbin-Watson stat		1.519692
Prob(F-statistic)	0.130087			
Sumber: Data diolah				

Hasil

Dependent Variable: PUMKM

Method: Least Squares

Date: 03/16/20 Time: 15:08

Sample: 2015M01 2019M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13013314	1055634.	12.32749	0.0000
CAR	-25078332	2335994.	-10.73561	0.0000
FDR	-2825223.	556479.1	-5.076961	0.0000
NPF	-13804492	2861912.	-4.823520	0.0000
ROA	32396344	18915278	1.712708	0.0924
R-squared	0.802672	Mean dependent var		3803404.
Adjusted R-squared	0.788321	S.D. dependent var		497385.2
S.E. of regression	228840.0	Akaike info criterion		27.59909
Sum squared resid	2.88E+12	Schwarz criterion		27.77362
Log likelihood	-822.9727	Hannan-Quinn criter.		27.66736
F-statistic	55.93091	Durbin-Watson stat		1.177479
Prob(F-statistic)	0.000000			
Sumber: Data diolah				

Pada hasil di atas menunjukkan bahwa CAR 0,000 (<5%), berarti bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap Sektor UMKM, FDR menunjukkan hasil 0,000 (< 5%) Menunjukkan FDR signifikan terhadap sektor Pembiayaan UMKM, NPF juga menghasilkan 0,000 (<5%) menunjukkan signifikan terhadap UMKM sedangkan ROA menghasilkan nilai 0,092 (>5%) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sektor Pembiayaan UMKM

4.2. Pembahasan

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap pembiayaan Sektor UMKM

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan sektor UMKM. Dengan demikian, penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan sektor UMKM. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikan yang lebih kecil ($0,000 < 0,05$). Dalam hal ini karena disebabkan modal perusahaan selain sebagai penunjang dari operasional bank pembiayaan rakyat syariah juga untuk melindungi para deposan dengan menyanggah semua kerugian pada suatu perusahaan tersebut.

Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap pembiayaan Sektor UMKM

Hasil penelitian menunjukkan variabel ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan sektor UMKM. Dengan demikian, penelitian ini tidak menerima hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan sektor UMKM. Hal tersebut dikarenakan bank syariah sebagai salah satu badan usaha yang berorientasi profit juga menginginkan ROA yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi pula, apabila keuntungan tinggi maka pembiayaan yang disalurkan akan juga bertambah, namun dalam mungkin dalam hal ini masih belum banyak sektor UMKM yang meminjam terhadap sektor Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wuri, 2011) yang mengungkapkan bahwa variabel ROA tidak memiliki signifikansi terhadap pembiayaan sektor UMKM. Akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan penelitian Triasdin (2010) yang mengemukakan bahwa secara parsial variabel

Return On Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan sektor UMKM dengan tingkat signifikansi 0.009.

Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap pembiayaan Sektor UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan sektor UMKM. Pada penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan sektor UMKM. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anindita (2011) yang mengemukakan bahwa secara parsial variabel Non Performing Financing (NPF) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan sektor UMKM dengan tingkat signifikansi 0.000.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan yang dilakukan oleh bank pembiayaan rakyat syariah di sektor UMKM. Dalam hal ini, penulis beranggapan bahwa hal ini terjadi karena bank pembiayaan rakyat syariah kurang menerapkan prinsip kehati-hatian dalam suatu penyaluran dananya. Pengendalian biaya mempunyai suatu hubungan terhadap kinerja lembaga perbankan, sehingga semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah (kebijakan kredit ketat) maka akan semakin kecil juga jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh suatu bank, dan juga sebaliknya. Semakin ketat suatu kebijakan kredit/analisis pembiayaan yang dilakukan bank (semakin ditekan tingkat NPF) akan menyebabkan tingkat suatu permintaan pembiayaan oleh masyarakat turun (Antonio, 2011). Jika terjadi suatu peningkatan NPF maka pembiayaan juga akan mengalami penurunan. Jika terjadi penurunan NPF maka pembiayaan juga akan mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya NPF tidak akan menjadi suatu penghalang bank syariah untuk tetap memberikan pembiayaan UMKM. Hal tersebut terbukti dari penelitian ini bahwa sekalipun terjadi peningkatan NPF, pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah tetap mengalami penurunan.

Pengaruh Financing to Deposito Ratio (FDR) terhadap pembiayaan Sektor UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap suatu penyaluran pembiayaan sektor UMKM. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa *Financing to Deposito Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan di sektor

UMKM. Hal ini sesuai dengan penelitian Barus (2013) yang mengatakan bahwa secara parsial variabel *Financing to Deposito Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan sektor UMKM dengan tingkat signifikansi 0,000. Akan tetapi bertolak belakang dengan penelitian Anindita (2011) yang mengungkapkan bahwa variabel FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan sektor UMKM.

Hasil Analisis di atas menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank pembiayaan rakyat syariah terhadap sektor UMKM. Hal ini disebabkan karena terdapat ketimpangan yang dilakukan oleh pihak bank antara memenuhi keinginan deposan untuk menarik kembali uangnya dengan uang yang telah digunakan oleh pihak bank untuk pemberian pembiayaan. Sebaliknya pihak Bank Pembiayaan Rakyat Syariah lebih berhati-hati dalam mengelola uang milik deposan serta memperketat suatu kebijakan serta aturan terhadap pemberian suatu pembiayaan.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan Sektor UMKM

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, ROA, NPF dan FDR secara simultan memiliki pengaruh terhadap pembiayaan sektor UMKM. Dalam hal ini hanya ROA yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sektor pembiayaan UMKM. Hal tersebut dikarenakan bank syariah sebagai salah satu badan usaha yang berorientasi profit juga menginginkan ROA yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi pula, apabila keuntungan tinggi maka pembiayaan yang disalurkan akan juga bertambah, namun dalam hal ini masih belum banyak sektor UMKM yang meminjam terhadap sektor Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Selain itu, bank juga harus menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik di mana FDR sebagai indikatornya, semakin tinggi FDR maka bank akan semakin baik dalam menjalankan fungsinya. Pembiayaan yang tinggi akan menyebabkan adanya risiko pembiayaan yang bermasalah yang tercermin dalam rasio NPF. Semakin tinggi rasio NPF maka bank semakin berhati-hati memberikan pembiayaan karena takut akan mengalami kerugian.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diharapkan BPRS dapat untuk menyusun suatu strategi untuk lebih banyak lagi menghimpun suatu dana dari masyarakat. Apabila semakin bertambah dana yang dihimpun dari masyarakat maka pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS akan semakin meningkat. Dengan demikian pembiayaan UMKM yang disalurkan, di harapkan dapat mendorong pertumbuhan dan sektor perkembangan UMKM.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan Analisa dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Hasil uji regresi ditemukan bahwa variabel eksogen *Capital Adequacy ratio* (CAR) dengan tingkat sebesar 0,000 *Non Performing Financial* (NPF) dengan tingkat 0,000 dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan sektor UMKM. Namun pada *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan sektor UMKM. Hasil uji regresi ditemukan bahwa variabel eksogen *Capital Adequacy ratio* (CAR) dengan tingkat sebesar 0,000 *Non Performing Financial* (NPF) dengan tingkat 0,000 dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan sektor UMKM. Namun pada *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan sektor UMKM di BPRS.

6. REFERENSI

- Afkar, T. (2015). *Analisis Daya Tahan Perbankan Syariah dalam Krisis Keuangan Global*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Afkar, T. (2017). Pengaruh Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), dan Kecukupan Modal terhadap Kemampuan Mendapatkan Laba dari Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 1(2), 183–201. <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v1n2.p183-201>
- Afkar, T., Wicaksono, J. W., Faujiah, A. (2016). *Mendesain Akuntansi Anti Korupsi*. Surabaya: Staina Press.
- Ahmad Ifham, Sholihin. (2010). *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anindita, Irma. (2011). *Analisa Pengaruh tingkat Suku Bunga, CAR, NPL dan LDR terhadap penyaluran Kredit UMKM (Pada Bank Umum Swasta 2003-2010)*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Deponegoro.

- Anjani, Rivalah dan Hasmarani, Maulidiyah Indira. (2015). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah terhadap Profitabilitas BPRS di Indonesia Periode 2012-2015. *Seminar Nasional dan the 3rd Call for Syariah Paper*. ISSN 2460-0784.
- Antonio, M. S. (2011). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Barus, Andreani C. (2013). "Pengaruh Spread Tingkat Suku Bunga dan Rasio Keuangan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, vol. 3, no. 1, pp. 11-20.
- Basri, M.F. (2020), "Competition and market structure of the Malaysian Islamic banking industry", *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 11 No. 3, pp. 721-740. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2017-0127>
- Brasoveanu, Iulian Viorel & Evelina Balu. 2014. The Influence of the Business Environment on Small and Medium Enterprises. *Journal of Knowledge Management, Economics and Information Technology*. 4(2): 1-18.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Akuntansi*. Bandung: ALFABETA.
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Karim, Adiwarman. 2010. *Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muchdarsyah Sinungan. (2000). *Manajemen Dana Bank*. Edisi kedua. Cetakan Keempat. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muhammad. (2002). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Muntoha, Ihsan. (2011). "*Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Ratio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia*". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- O.P. Simorangkir. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Raja Grafindo
- Pratami, Wuri Arianti Novi. (2011). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2011)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Rani, Hafnidar A. 2016. *Manajemen Proyek Konstruksi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cet. Ketujuh. Yogyakarta: Ekonisia.
- Syahunan. (2004). *Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali.
- Triasdini, Himanar. (2010). *Pengaruh CAR, NPL, dan ROA terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja*. Skripsi. Dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Umam, K. (2009). *Trend pembentukan bank umum syariah pasca UU no. 21 tahun 2008: konsep, regulasi, dan implementasi*. Fakultas Ekonomika & Bisnis UGM.
- Uman, C., & Afkar, T. (2011). *Modul Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Wibowo. (2009). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wijaya, L.D. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.